

PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PEMBUATAN PRODUK NUTRASEUTIKAL HERBAL LABU KUNING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN STUNTING DI KELURAHAN SUNGAI LULUT

Empowerment of Bina Sejahtera Posyandu Cadres in Making Nutraceutical Herbal Biscuits and Gummy Candy Products from Pumpkin as an Effort to Prevent and Control Stunting in Sungai Lulut Village

Noval^{1*}, Siti Malahayati¹, Desilestia Dwi Salmarini¹, Mayna¹,
Puteri Wulan Ramadhan¹, Nurul Auliyani¹, Sita Fitriah¹, Ainun Yuniarti¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

*Korespondensi: noval@unism.ac.id

Diterima: 11 September 2023

Dipublikasikan: 01 November 2023

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting, masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang, tetap menjadi perhatian serius di Indonesia. Meskipun terjadi penurunan, prevalensi stunting masih tinggi, mencapai 30,8% pada tahun 2018. Data terbaru menunjukkan prevalensi stunting di Kalimantan Selatan, khususnya Kota Banjarmasin, masih tinggi, yakni 24,6% dan 22,4%. Salah satu kelurahan yang menghadapi tantangan serius dalam menangani stunting adalah Sungai Lulut di Kota Banjarmasin. Solusi dalam masalah ini, pendekatan inovatif digunakan dalam bentuk edukasi dan pelatihan pembuatan produk nutraseutikal herbal, yang dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi balita.

Tujuan: Tujuan dan fokus kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader mengenai pembuatan produk nutraseutikal herbal untuk pencegahan dan pengendalian stunting, serta memberikan pelatihan kepada kader mengenai pembuatan produk nutraseutikal herbal biskuit dan permen gummy dari labu kuning.

Metode: Tahapan metode kegiatan yang dilakukan yaitu survey lapangan dan koordinasi langsung. Diawali dengan persiapan dan koordinasi kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan meliputi pendidikan kepada kader, pelatihan pembuatan produk nutraseutikal herbal kepada kader, edukasi dan pelayanan kepada masyarakat oleh kader, serta evaluasi kegiatan.

Hasil: Pada kegiatan edukasi produk nutraseutikal herbal kepada kader didapatkan hasil rata-rata peningkatan nilai sebesar 6,67. Kemudian dilanjutkan mengenai pembuatan produk nutraseutikal herbal berupa biskuit dan permen gummy dari labu kuning didapatkan hasil rata-rata peningkatan nilai sebesar 10,39. Kegiatan dapat dilaksanakan dengan lancar sehingga terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan baik kader maupun masyarakat, performa kader dalam melakukan edukasi kepada masyarakat termasuk dalam kategori sangat baik, terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan posyandu sehingga juga menimbulkan kesadaran dan motivasi masyarakat dalam mengikuti posyandu.

Simpulan: Program ini dapat meningkatkan pengetahuan kader terkait produk nutraseutikal herbal. Meningkatkan keterampilan kader dalam memasak sesuai asupan gizi yang seimbang serta pembuatan produk nutraseutikal herbal biskuit dan permen gummy dari labu kuning untuk pencegahan dan pengendalian stunting. Sehingga kebermfaatannya semakin dirasakan baik kader khususnya di posyandu BS 1, BS 6 dan BS 7.

Kata kunci: Nutraseutikal herbal, Pemberdayaan kader, Stunting.

ABSTRACT

Introduction: Stunting, a chronic nutritional problem caused by long-term inadequate nutrient intake, remains a serious concern in Indonesia. Despite the decline, the prevalence of stunting is still high, reaching 30.8% in 2018. Recent data shows that the prevalence of stunting in South Kalimantan, particularly Banjarmasin City, is still high, at 24.6% and 22.4%. One of the neighborhoods facing serious challenges in addressing stunting is Sungai Lulut in Banjarmasin City. To solve this problem, an innovative approach is used in the form

of education and training in making herbal nutraceutical products, which can help meet the nutritional needs of toddlers.

Objectives: The objectives and focus of this activity are to increase the knowledge and skills of cadres regarding the manufacture of herbal nutraceutical products for stunting prevention and control, and provide training to cadres on making nutraceutical herbal biscuits and gummy candy from pumpkin.

Methods: The stages of the activity method carried out are field surveys and direct coordination. Beginning with preparation and coordination, then continued with the implementation of activities including education to cadres, training in making herbal nutraceutical products to cadres, education and services to the community by cadres, and evaluation of activities.

Results: In the activity of herbal nutraceutical product education to cadres, the average increase in value was 6.67. Then continued regarding the manufacture of herbal nutraceutical products in the form of biscuits and gummy candies from pumpkin obtained an average increase in value of 10.39. Activities can be carried out smoothly so that there is an increase in knowledge and skills of both cadres and the community, the performance of cadres in educating the community is included in the excellent category, there is an increase in the quality of the implementation of posyandu activities so that it also raises public awareness and motivation in participating in posyandu.

Conclusion: This program can increase cadres' knowledge related to herbal nutritional products. Improve cadres' skills in cooking according to balanced nutritional intake and making nutraceutical herbal biscuits and gummy candy from pumpkin for stunting prevention and control. So that the benefits are increasingly felt by both cadres, especially in posyandu BS 1, BS 6 and BS 7.

Keywords: Cadres empowerment, Herbal nutraceuticals, Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Berdasarkan Riset Kesehatan tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Prevalensi ini menunjukkan penurunan sebesar 6,4% dibandingkan prevalensi pada tahun 2013 sebesar 37,2%. Prevalensi stunting berdasarkan data hasil survei status gizi Indonesia tahun 2022 sebesar 21,6% dan dari hasil survei tersebut juga menyebutkan prevalensi balita stunting provinsi Kalimantan Selatan sebesar 24,6% dan pada kota Banjarmasin sebesar 22,4% (Salmarini *et al.*, 2023).

Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut merupakan jumlah kasus yang masih menjadi permasalahan serius di Indonesia karena angka prevalensinya masih diatas 20%, sehingga perlu adanya upaya pencegahan dan penanggulangan stunting yang tetap harus dioptimalkan karena hal ini tidak lepas dari dampak jangka pendek dan jangka panjang stunting. Berdasarkan data dari Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat (DPPKBPM) Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dalam hal ini adalah Puskesmas Terminal ada 14 Kelurahan yang terbanyak memiliki kasus stunting, salah satunya adalah Kelurahan Sungai Lulut dengan kasus sebanyak 15 kasus yang terkonfirmasi mengalami stunting yang tersebar di RT. 8, RT. 12, dan RT.13 (Salmarini *et al.*, 2023).

Hasil wawancara dengan pihak Kelurahan didapatkan informasi banyak kasus yang belum terdata, sejauh ini kemungkinan bahkan ada 39 kasus baru. Dan kemungkinan ada kasus yang belum terkonfirmasi serta kasus ini bisa dapat bertambah seiring berjalannya waktu. Sungai Lulut adalah kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Timur,

Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 16.010 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 8.080 jiwa dan perempuan 7.930 jiwa. Kelurahan Sungai Lutut berada di perbatasan kota dan merupakan sebagian besar penduduk asli Kota Banjarmasin yang sedang berkembang dan penduduknya sebagian hidup dan bermukim di bantaran dan di atas sungai yang menjadi wilayah kerja dari Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. Upaya pengendalian dan pencegahan kasus stunting setiap Posyandu sudah dibekali Kader Kesehatan yang membantu masing-masing terdiri dari 5 orang kader dari Posyandu Bina Sejahtera 1 sampai dengan Posyandu Bina Sejahtera 8. Aktivitas posyandu berfokus pada pelayanan ibu hamil, kesehatan balita dan ibu menyusui. Adapun menurut data saat ini yang memiliki kasus stunting berada pada Posyandu Bina Sejahtera 1 mewakili RT. 12, Posyandu Bina Sejahtera 6 mewakili RT.13 dan Posyandu Bina Sejahtera 7 mewakili RT. 8 (Salmarini *et al.*, 2023).

Hasil wawancara tim pengusul dengan kader posyandu Bina Sejahtera 1, 6 dan 7 yang memiliki kasus stunting didapatkan data bahwa penyebab terjadinya kasus stunting yang utama adalah faktor ekonomi sehingga banyak keluarga tidak dapat memenuhi asupan makanan yang bergizi bagi balita mereka, selain itu juga tingkat pemahaman masyarakat belum terbuka mengenai kesehatan ibu dan anak. Hal ini menyebabkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk datang ke posyandu dan melakukan pemeriksaan kepada balitanya. Sebab ditambah dengan pengetahuan yang minim tentang bagaimana memenuhi asupan gizi bagi balita yang dimiliki. Faktor lainnya adalah karena banyaknya kasus pernikahan dini yang menyebabkan orang tua tersebut belum memahami sepenuhnya bagaimana mengurus balita. Berdasarkan hasil wawancara bersama kader posyandu menyatakan bahwa proses upaya penurunan kasus stunting sudah dilakukan oleh DPPKBPM dan Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin melalui Puskesmas Terminal serta dibantu secara langsung oleh kader-kader posyandu dengan mengadakan kegiatan pencatatan, penimbangan, pemberian makanan tambahan selama satu bulan sekali dengan cara memasak yang dilakukan oleh kader dimana menu telah ditentukan oleh pihak Puskesmas Terminal dan dibagikan kepada balita, anak-anak, ibu hamil dan ibu menyusui dalam rangka pemenuhan asupan gizi (Salmarini *et al.*, 2023).

Dari hasil penjelasan kader tentang permasalahan yang terjadi pada proses upaya yang telah dilakukan diantaranya adalah: 1) Kurangnya kesadaran masyarakat untuk mendukung pemenuhan gizi bagi balita dalam pencegahan dan pengendalian stunting; 2) kurangnya pengetahuan masyarakat dan kader tentang inovasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada posyandu; 3) terbatasnya sarana dan prasarana dalam inovasi pembuatan PMT pada posyandu. Kader posyandu sebagai perwakilan masyarakat dalam mendukung pelayanan memiliki peran yang sentral di tengah masyarakat, sehingga sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sarana prasarana dari kader posyandu agar mampu berperan aktif dalam memberikan pemahaman terkait inovasi PMT pada posyandu untuk mendukung pemenuhan gizi bagi balita dalam pencegahan dan pengendalian stunting.

Inovasi yang dilakukan dalam rangka pengendalian stunting dengan memberikan edukasi dan pelatihan pembuatan produk nutrasetikal herbal (Noval *et al.*, 2021). Nutrasetikal adalah produk berupa suplemen makanan atau herbal yang dapat bermanfaat dalam pencegahan dan pengobatan penyakit yang berasal dari bahan-bahan alami. Istilah Nutrasetikal berasal dari kata “Nutrisi” dan “*Pharmaceutical*” yang diciptakan pada 1989 oleh Stephen DeFelice yang memiliki definisi makanan (atau

bagian dari makanan) yang dapat meningkatkan kesehatan, termasuk pencegahan dan/atau pemulihan dari suatu penyakit. Beberapa contoh dari produk nutrasetikal yang umumnya ditemui adalah suplemen minyak ikan, suplemen sayuran, dan vitamin daya tahan tubuh dari ekstrak tanaman (Agustina *et al.*, 2019; Rohama *et al.*, 2023).

Tujuan dan fokus kegiatan ini adalah untuk: 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader mengenai pembuatan produk nutrasetikal herbal untuk pencegahan dan pengendalian stunting; 2) Memberikan pelatihan kepada kader mengenai pembuatan produk nutrasetikal herbal biskuit dan permen gummy dari labu kuning. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan Pemberdayaan Kader Posyandu Bina Sejahtera dalam Pembuatan Produk Nutrasetikal Herbal Biskuit dan Permen Gummy dari Labu Kuning sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Stunting di Kelurahan Sungai Lulut.

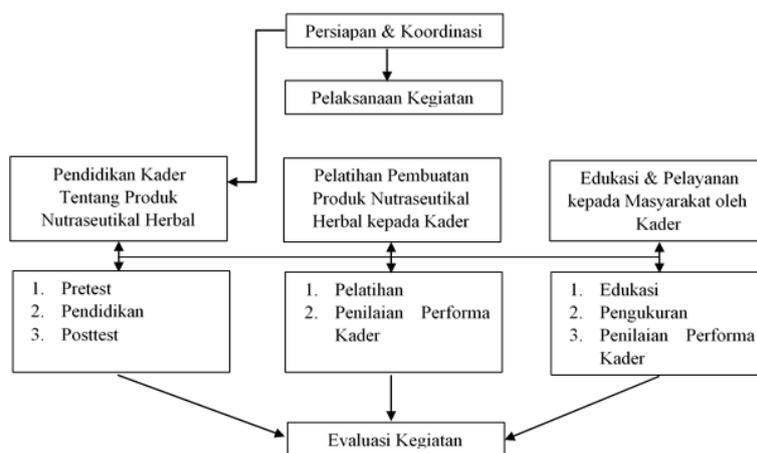
METODE

Deskripsi aktivitas dalam implementasi solusi pada permasalahan masyarakat diterangkan melalui metode pelaksanaan kegiatan. Metode pelaksanaan dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan dan koordinasi yaitu dengan melakukan pengurusan administrasi berupa izin ke Puskesmas Terminal dan surat izin ke Kelurahan Sungai Lulut Kota Banjarmasin serta diskusi bersama kader Posyandu Bina Sejahtera tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Metode yang digunakan pada tahapan ini adalah survey lapangan dan koordinasi langsung.
2. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan dalam waktu 1 bulan terdiri dari 1 kali Pendidikan kader, 1 kali pelatihan pendidikan keterampilan kader dan 3 kali edukasi dan pelayanan kepada masyarakat oleh kader. Adapun metode yang digunakan pada tiap kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:
 - a. Pendidikan Kader
Melakukan pretest menggunakan instrumen kuisisioner bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan keterampilan kader mengenai produk nutrasetikal herbal untuk pencegahan dan pengendalian stunting sehingga pemberian edukasi dan keterampilan dapat disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi. Dilanjutkan dengan pemberian materi edukasi mengenai upaya pencegahan stunting berbasis produk nutrasetikal herbal dengan cara pelatihan pembuatan biskuit dan permen gummy dari labu kuning. Pemberian materi menggunakan metode *power point* dan membuat modul untuk memudahkan pemahaman oleh kader. Metode edukasi tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan oleh kader dalam membantu menyampaikan informasi kepada masyarakat. Pada bagian akhir Pendidikan kader dilakukan posttest untuk mengukur ketercapaian penyampaian materi yang diberikan.
 - b. Pelatihan Pendidikan Keterampilan Kader
Kegiatan diawali dengan pemberian hibah seperangkat alat masak yang terdiri dari oven, *mixer*, kompor portable, timbangan digital, panci, teflon, baskom, loyang, spatula dan pisau. Selanjutnya dilakukan pemberian pelatihan keterampilan pembuatan produk nutrasetikal herbal biskuit dan permen gummy dari labu kuning untuk pengendalian dan pencegahan stunting.
3. Edukasi dan Pelayanan kepada Masyarakat oleh Kader

Pendampingan langsung kepada kader saat melakukan kegiatan edukasi ke masyarakat. Kader akan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang produk nutraseutikal herbal dan cara pembuatan produk nutraseutikal herbal biskuit dan permen gummy dari labu kuning serta kader memberikan Pelayanan Makanan Tambahan (PMT) produk biskuit dan permen gummy dari labu kuning yang telah dibuat kepada masyarakat. Masyarakat diberikan kuisioner untuk menilai pemahaman sebelum dan setelah pemberian edukasi. Melakukan penilaian performa kader dalam memberikan edukasi dan pelayanan. Instrumen yang digunakan berupa rubrik penilaian.

4. Evaluasi pelaksanaan program yaitu:
 - a. Evaluasi terhadap pemahaman dan keterampilan kader mengenai produk nutraseutikal herbal dan pembuatan produk nutraseutikal herbal biskuit dan permen gummy dari labu kuning untuk pencegahan dan pengendalian stunting melalui pretest dan posttest oleh kader.
 - b. Evaluasi terhadap pemahaman dan keterampilan masyarakat mengenai produk nutraseutikal herbal dan pembuatan produk nutraseutikal herbal biskuit dan permen gummy dari labu kuning untuk pencegahan dan pengendalian stunting melalui pretest dan posttest oleh masyarakat.
 - c. Evaluasi pengetahuan dan keterampilan kader melalui penilaian performa kader yang terdiri atas penilaian kemampuan melakukan edukasi kepada masyarakat dan kemampuan dalam melakukan pembuatan produk nutraseutikal herbal biskuit dan permen gummy dari labu kuning menggunakan rubrik penilaian. Selain itu juga dilakukan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara keseluruhan terkait kehadiran peserta dan ketercapaian sasaran dan luaran.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

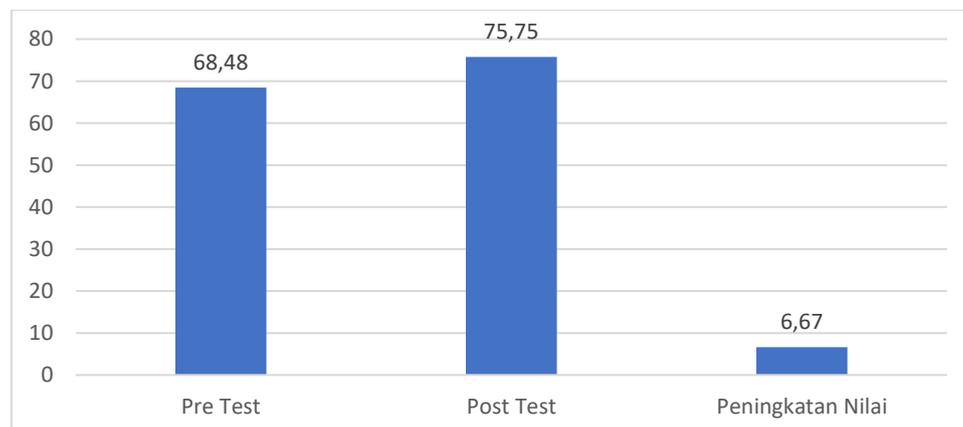
Kegiatan pertama yang dilakukan adalah edukasi kepada seluruh kader di wilayah kerja Kelurahan Sungai Lulut yang berjumlah 8 Posyandu yaitu Posyandu Bina Sejahtera (BS) 1 sampai dengan Bina Sejahtera (BS) 8 yang masing-masing posyandu terdiri atas 5 orang kader. Tema edukasi kali ini mengangkat tentang Produk Nutraseutikal Herbal yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 18 Juli 2023 bertempat di Kampus Universitas Sari Mulia. Adapun dari 40 orang kader, sebanyak 33 orang kader (82,5%) dapat berhadir

pada kegiatan kali ini. Kegiatan ini merupakan pemberian edukasi mengenai Produk Nutrasetikal Herbal. Berikut adalah dokumentasi kegiatan edukasi mengenai Produk Nutrasetikal Herbal.



Gambar 2. Edukasi Produk Nutrasetikal Herbal

Pada kegiatan edukasi produk nutrasetikal herbal, dilakukan pretest terlebih dahulu oleh kader untuk mengevaluasi pengetahuan awal kader mengenai produk nutrasetikal herbal sebelum penyampaian materi oleh narasumber. Pada hasil pretest didapatkan hasil nilai terendah 30, nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 68,48. Selanjutnya sebagai evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan oleh narasumber maka dilakukan pula posttest dengan hasil nilai terendah 40, nilai tertinggi 100 dan rata-rata nilai posttest 75,75. Terdapat peningkatan nilai sebelum dan sesudah penyampaian materi dengan rata-rata peningkatan nilai sebesar 6,67. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



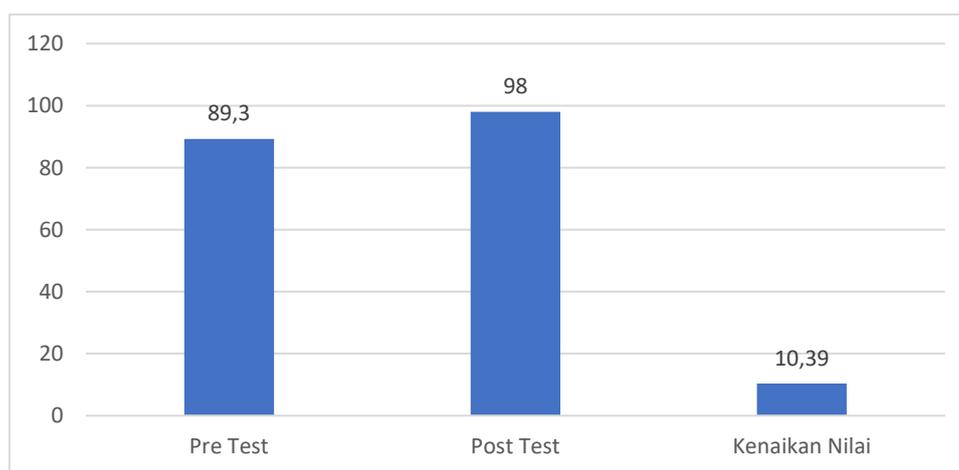
Gambar 3. Hasil Pretest dan Posttest Pendidikan Kader Tentang Produk Nutrasetikal Herbal

Kegiatan selanjutnya ialah Pelatihan Pembuatan Produk Nutrasetikal Herbal Berupa Biskuit dan Permen Gummy dari Labu Kuning disertai dengan demonstrasi pembuatan produk. Pelatihan ini disampaikan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pelatihan pembuatan produk nutrasetikal.

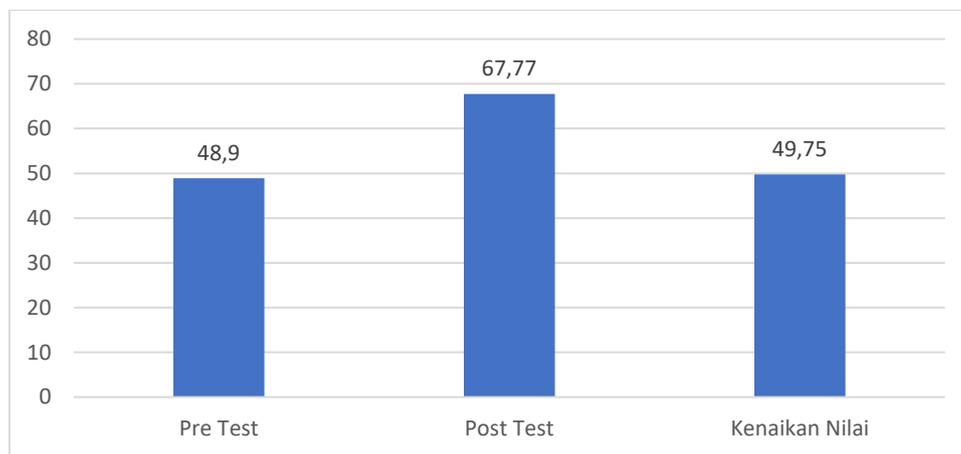


Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Produk Nutrasetikal Herbal Biskuit dan Permen Gummy dari Labu Kuning

Seperti pelatihan sebelumnya, kegiatan dimulai dengan pengisian pretest oleh kader, yaitu untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan kader mengenai pembuatan produk nutrasetikal herbal. Pada hasil pretest pengetahuan kader, didapatkan hasil nilai terendah 70, nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 89,3. Sementara itu, pada hasil pretest keterampilan kader, didapatkan nilai terendah 33,3 dan nilai tertinggi 66,67 dengan nilai rata-rata 48,90. Kemudian dilakukan penyampaian pelatihan dan demonstrasi pembuatan produk nutrasetikal herbal berupa biskuit dan permen gummy dari labu kuning oleh tim. Setelah penyampaian pelatihan, dilakukan posttest untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader tentang pengukuran kadar gizi bahan makanan dan makanan jadi. Pada hasil posttest pengetahuan kader didapatkan hasil nilai terendah 90 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 98. Sementara hasil posttest keterampilan didapatkan hasil nilai terendah 56,67 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 67,77. Terdapat peningkatan nilai sebelum dan sesudah penyampaian pelatihan pada pengetahuan kader dengan rata-rata peningkatan nilai sebesar 10,39. Peningkatan nilai pada keterampilan kader dengan rata-rata peningkatan nilai sebesar 49,75 Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 5. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pembuatan Produk Nutrasetikal



Gambar 6. Hasil Pretest dan Posttest Kader Posyandu Tentang Pembuatan Produk Nutrasetikal

Kegiatan selanjutnya ialah Pelatihan Pembuatan Produk Nutrasetikal Herbal Berupa Biskuit dan Permen Gummy dari Labu Kuning. Pelatihan ini disampaikan oleh kader posyandu kepada masyarakat. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pelatihan pembuatan produk nutrasetikal.



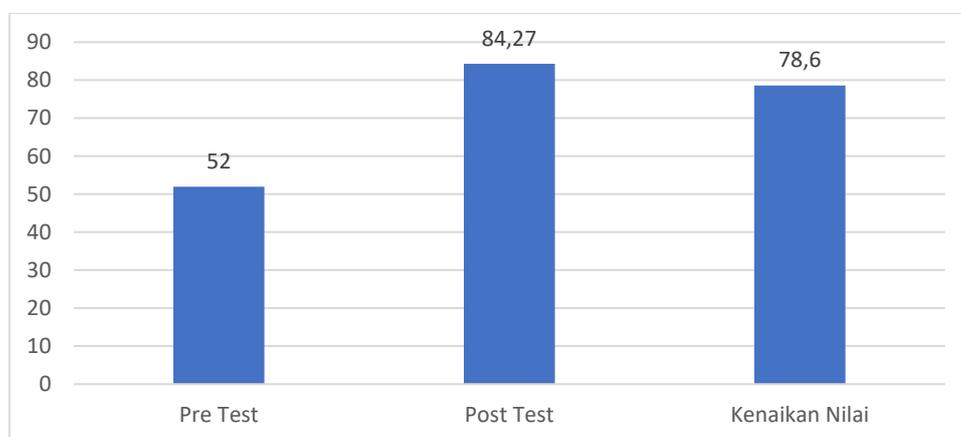
Gambar 7. Pelatihan Pembuatan Produk Nutrasetikal Herbal Biskuit dan Permen Gummy dari Labu Kuning oleh Kader

Pada kegiatan pelaksanaan edukasi produk nutrasetikal herbal oleh kader kepada masyarakat di Posyandu Bina Sejahtera 1, 6 dan 7 dilakukan pretest terlebih dahulu oleh masyarakat untuk mengevaluasi pengetahuan awal masyarakat mengenai produk nutrasetikal herbal sebelum penyampaian materi oleh kader posyandu. Pada hasil pretest didapatkan hasil nilai terendah 66,47 nilai tertinggi 81,53 dengan nilai rata-rata 76. Selanjutnya sebagai evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan oleh kader posyandu maka dilakukan pula posttest dengan hasil nilai terendah 84,7 nilai tertinggi 91,5 dan rata-rata nilai posttest 87,7 Terdapat peningkatan nilai sebelum dan sesudah penyampaian materi dengan rata-rata peningkatan nilai sebesar 45,99. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 8. Hasil Pre Test & Post Test Pengetahuan Masyarakat Posyandu Bina Sejahtera Tentang Pembuatan Produk Nutrasetikal

Kemudian pada kegiatan pelaksanaan edukasi produk nutrasetikal herbal oleh kader kepada masyarakat di Posyandu Bina Sejahtera 1, 6 dan 7 dilakukan pretest terlebih dahulu oleh masyarakat untuk mengevaluasi keterampilan awal masyarakat mengenai produk nutrasetikal herbal sebelum penyampaian materi oleh kader posyandu. Pada hasil pretest didapatkan hasil nilai terendah 43,75 nilai tertinggi 62,05 dengan nilai rata-rata 52. Selanjutnya sebagai evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan oleh kader posyandu maka dilakukan pula posttest dengan hasil nilai terendah 74,87 nilai tertinggi 91,28 dan rata-rata nilai posttest 84,27. Terdapat peningkatan nilai sebelum dan sesudah penyampaian materi dengan rata-rata peningkatan nilai sebesar 78,6. Hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 9. Hasil Pre Test & Post Test Keterampilan Masyarakat Posyandu Bina Sejahtera Tentang Pembuatan Produk Nutrasetikal

Masalah gizi utama yang sering dialami pada anak stunting adalah kurangnya asupan makanan yang menyebabkan anak mengalami kurang energi protein. Diperlukan perbaikan kebiasaan makanan dan substitusi pangan dengan bahan makanan yang mudah didapat dan kaya zat gizi (Ginting et al., 2021). Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan gizi kurang pada anak batita adalah dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan (Widya, Anjani and Syauqy, 2019).

Potensi alam lokal yang dapat dikembangkan menjadi bahan baku makanan PMT yang mudah didapat dan kaya zat gizi untuk penanganan stunting pada anak adalah tanaman labu kuning (Noval et al., 2023). Tanaman labu kuning banyak ditemukan dan

berlimpah sumber daya alamnya di Kalimantan Selatan. Berdasarkan catatan Dinas Pertanian dan Holtikultur Provinsi Kalimantan Selatan, luas tanaman labu kuning 2,725 hektar dengan luas panen 2,215 ton/hektar. Perbanyak tanaman ini dapat dilakukan dengan biji. Tanaman ini tidak tahan terhadap hujan yang terus-menerus. Pertumbuhannya memerlukan kelembapan udara yang tinggi, tanah yang gembur, dan mendapatkan sinar matahari yang cukup dengan drainase yang baik labu kuning lebih dirambatkan (Mumpuni and Khasanah, 2021).

Buah labu kuning memiliki kandungan yang berkhasiat seperti betakaroten, karbohidrat, protein, lemak, serat, beberapa mineral seperti kalsium, fosfor, besi, serta vitamin yaitu vitamin A, B dan C (Ginting et al., 2021). Sedangkan pada biji labu kuning memiliki kandungan asam amino, seng (Zn), magnesium (Mg), asam lemak utama (linoleat, oleat, palmitat dan stearat), vitamin E (tokoferol), karetenoid, sterol, kriptoxantin, sesquiterpenoid monosiklik dan inhibitor tripsin yang dapat menghambat peroksida yang berubah menjadi radikal bebas dan mampu mengoksidasi asam lemak tidak jenuh dalam membran sel (Mumpuni and Khasanah, 2021)

Labu kuning (*Cucurbita Moschata*) merupakan bahan pangan lokal yang memiliki nilai gizi baik bagi tubuh anak dan menjadi salah satu cara untuk menangani masalah stunting pada anak. Pada pengabdian kepada masyarakat kali ini kami memberikan edukasi terkait pembuatan biskuit dari labu kuning sebagai pemanfaatan komoditas alam lokal Kalimantan Selatan dan membantu mencegah serta penanganan stunting pada anak.

SIMPULAN

Kegiatan berlangsung kurang lebih 1 bulan sejak pengurusan perizinan tanggal 3 Juli 2023 hingga terselenggaranya kegiatan terakhir pada tanggal 7 September 2023. Kegiatan dilaksanakan di kampus Sari Mulia dan posyandu BS 1, BS 6 dan BS 7 yang berada di wilayah kerja kelurahan sungai lutut. Serangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan edukasi produk nutrasetikal herbal berjalan dengan lancar dan sukses. Kader antusias dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan. Program ini dapat meningkatkan pengetahuan kader terkait produk nutrasetikal herbal. Selain itu pula dapat meningkatkan keterampilan kader dalam memasak sesuai asupan gizi yang seimbang serta pembuatan produk nutrasetikal herbal biskuit dan permen gummy dari labu kuning untuk pencegahan dan pengendalian stunting. Sehingga kebermfaatannya semakin dirasakan baik kader khususnya di posyandu BS 1, BS 6 dan BS 7.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada segenap pihak yang membantu kegiatan ini, terutama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang memberikan hibah pendanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen melalui skema pemberdayaan berbasis masyarakat.

REFERENSI

Agustina, L., Irnandini, W., & Astuti, B. D. (2019). Formulasi Nutrasetikal Sediaan Gummy Candy Puree Labu Kuning (*Curcuma moschata*) dengan Variasi Kadar Gelatin dan Evaluasi Sediaan. In *Prosiding Artikel Seminar Nasional Farmasi*.

- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Saintika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Keluarga*, 13(2), 125-133.
- Ginting, A. B., Munthe, J., Sinuhaji, L. N. B., Anisatulaila, A., & Pasaribu, E. Y. (2020). Penerapan Self Efficacy Dan Pemanfaatan Biskuit Labu Kuning Sebagai Makanan Tambahan Terhadap Pencegahan Stunting Pada Gold Period Di Siosar. *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*, 11(2), 527-535.
- Kemendes RI. *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022* 2022:1-154.
- Kemendes RI. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta: 2018.
- Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: 2016
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: 2017
- Khasanah, T. A., & Mumpuni, C. E. (2021). Pengaruh formulasi tepung ikan haruan, tepung buah dan biji labu kuning pada biskuit terhadap kandungan gizi dan daya terima. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 1-9.
- Noval, N., Nugraha, D. F., Nastiti, K., Syahrina, D., & Novia, N. (2021). Local Natural Product Development in the Era of Covid 19 Pandemic. *Indonesia Berdaya*, 2(2), 133-140.
- Noval, N., Melviani, M., Rohama, R., Vita, S. W., & Dilla, K. N. (2023, January). P Pelatihan Pembuatan Sediaan Infusa Beserta Evaluasinya dari Bahan Alam. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh* (Vol. 2, No. 1, pp. 261-267).
- Rohama, R., Melviani, M., & Noval, N. (2023, January). P Pengetahuan Masyarakat Desa Gudang Hirang Kabupaten Banjar Tentang Penggunaan Tanaman Kalangkala Untuk Mengobati Kutu Air. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh* (Vol. 2, No. 1, pp. 211-221).
- Ruswati, R., Leksono, A. W., Prameswary, D. K., Pembajeng, G. S., Inayah, I., Felix, J., ... & Ashanty, A. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2).
- Salmarini, D. D., Noval, N., Malahayati, S., Mayna, M., Ramadhan, P. W., Auliyani, N., ... & Yuniarti, A. (2023). Pemberdayaan Kader Posyandu Bina Sejahtera dalam Pencegahan dan Pengendalian Stunting melalui pendekatan kesehatan Ibu dan Anak di Kelurahan Sungai Lulut. *Indonesia Berdaya*, 4(4), 1573-1584.
- Simbolon, D., & Batbual, B. (2019). Pencegahan stunting periode 1000 hari pertama kehidupan melalui intervensi gizi spesifik pada ibu hamil kurang energi kronis. *Yogyakarta: Depublish*.
- Sumarmi, S., & Sumarmi, S. (2017). Tinjauan Kritis intervensi multi mikronutrien pada 1000 hari pertama kehidupan. *Nutrition and Food Research*, 40(1), 17-28.
- Widya, F. C., Anjani, G., & Syauqy, A. (2019). Analisis Kadar Protein, Asam Amino, Dan Daya Terima Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Pemulihan Berbasis Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Batita Gizi Kurang. *Journal of Nutrition College*, 8(4), 207-218.

